

ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP PEMBAGIAN PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

ANALYZING THE ABILITY OF THIRD-GRADE ELEMENTARY STUDENTS IN COMPREHENDING THE CONCEPT OF DIVISION

Qeila Putri Zahri Zalzidan¹, Diana Ermawati², Denni Agung Santoso³
Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

E-mail: 202233018@std.umk.ac.id, diana.ermawati@umk.ac.id, denni.agung@umk.ac.id

Submitted

20 June 2026

Accepted

5 July 2026

Revised

15 July 2026

Published

31 July 2026

Kata Kunci:

Pemahaman Konsep;
matematika;
Pembagian

Keyword:

Conceptual
Understanding;
Mathematics; Division

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman konsep matematika siswa dalam menyelesaikan operasi pembagian. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian berjumlah 23 siswa kelas III SD 1 Pegunungan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan representasi tingkat kemampuan akademik, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa berbeda secara signifikan berdasarkan kategori kemampuan. Siswa kemampuan tinggi mampu memenuhi seluruh indikator pemahaman konsep. Siswa kemampuan sedang mampu memenuhi beberapa indikator, namun masih mengalami kesulitan pada indikator mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah (penerapan konsep) serta mengaitkan hubungan antara operasi perkalian dan pembagian. Sementara itu, siswa kemampuan rendah belum memahami konsep secara utuh. Kesalahan spesifik yang ditemukan meliputi kesalahan menentukan hasil bagi, kekeliruan nilai tempat, dan kesalahan menurunkan angka. Penelitian ini menegaskan adanya kesenjangan yang besar antara pemahaman siswa terhadap makna dasar pembagian (secara konseptual) dengan kemampuan mereka dalam menerapkan prosedur pembagian bersusun (porogapit).

Abstract

This study aims to describe students' understanding of mathematical concepts when performing division operations. A qualitative approach with a case study design was employed. The research subjects consisted of 23 third-grade students from SD 1 Pegunungan, selected via purposive sampling to represent high, medium, and low academic ability levels. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion-drawing techniques. The results indicate that students' understanding of mathematical concepts differs significantly based on ability level. High-ability students were able to meet all indicators of conceptual understanding. Medium-ability students met some indicators but struggled with applying concepts to problem-solving and understanding the relationship between multiplication and division operations. Meanwhile, low-ability students did not yet fully grasp the concepts. Specific errors identified included mistakes in determining the quotient, place value errors, and errors in bringing down digits. The study highlights a strong alignment between students' understanding of the fundamental meaning of division (conceptually) and their ability to apply the long division procedure.

Citation :

Zalzidan, Q.P.Z., Ermawati, D., & Santoso, D.N. (2026). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Pembagian pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 5 (3), 399-411. DOI: <https://doi.org/10.33578/kpd.v5i3.p399-411>

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu, serta memajukan daya pikir manusia. Secara epistemologis, matematika merupakan ilmu yang memiliki kebenaran mutlak berdasarkan proses

deduktif murni yang membentuk sistem pembuktian logis (Tarigan, 2021). Setiap struktur dalam matematika dibangun atas fondasi aksioma, definisi, dan teorema yang runtut serta tidak boleh saling kontradiktif. Melalui matematika, siswa sekolah dasar diharapkan memiliki kemampuan dasar dalam memahami masalah, merancang model matematis, menyelesaikan model tersebut, serta menafsirkan solusi yang diperoleh secara akurat (Murwani & Lestari, 2025). Oleh karena itu, dalam pembelajaran di tingkat dasar, aspek yang paling fundamental dan krusial untuk dikuasai terlebih dahulu oleh siswa adalah pemahaman konsep matematika itu sendiri.

Pemahaman konsep merupakan kesiapan siswa dalam mengungkapkan sebuah konsep dengan mengutarakan definisi menurut pemahaman diri sendiri, yang nantinya menjadi fondasi utama bagi mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Ketika seorang siswa memahami suatu konsep matematika dengan baik, mereka tidak sekadar mengingat nama atau simbol visual, tetapi juga mampu mengaitkannya secara fleksibel dengan jaringan pengetahuan lain untuk memecahkan masalah baru. Sebaliknya, ketidakpahaman terhadap materi sering kali menjadi akar dari kesulitan belajar khusus, yaitu gangguan dalam proses psikologis dasar yang menghambat kemampuan berhitung siswa (Sihombing dkk., 2023). Sedangkan Pemahaman konsep di sini adalah kemampuan fundamental yang sangat krusial dalam matematika (Rohmah dkk., 2024). Pembelajaran matematika yang lebih menekankan pada pemahaman konsep daripada sekadar penguasaan prosedur mekanis terbukti dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan kebermaknaan belajar bagi siswa sekolah dasar (Hidayah dkk., 2026).

Dalam cakupan kurikulum matematika di sekolah dasar, konsep pembagian merupakan pilar penting yang dibangun melalui pemahaman operasi perkalian dan pengurangan (Koestanti dkk., 2026). Penguasaan konsep ini menjadi prasyarat mutlak bagi siswa sebelum mempelajari materi matematika yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan selanjutnya (Umami dkk., 2024). Salah satu algoritma perhitungan yang mulai diperkenalkan pada fase ini adalah pembagian bersusun (*porogapit*). Pembagian bersusun bukan sekadar aktivitas menghitung biasa, melainkan sebuah prosedur kompleks yang menuntut integrasi beberapa pemahaman sekaligus, mulai dari makna pembagian sebagai proses pengurangan berulang, penguasaan fakta perkalian dasar, hingga kepekaan yang kuat terhadap struktur nilai tempat suatu bilangan.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar yang belum mampu memahami konsep pembagian, baik pada bilangan puluhan maupun ratusan (Sari dkk., 2022). Proses pembelajaran di kelas sering kali belum mendorong siswa mengembangkan kemampuan. Kegagalan ini sebagian besar dipicu oleh proses pembelajaran di kelas yang belum mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir mendalam. Guru sering kali terjebak pada pola pembelajaran yang mekanis dengan langsung memberikan rumus cepat dan langkah prosedural praktis. Akibatnya, esensi matematika terasa abstrak, membosankan, dan siswa tidak pernah dilatih untuk menganalisis esensi di balik langkah perhitungan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Khaerunnisa dkk., 2020).

Berdasarkan hasil observasi di kelas III SD 1 Peganjaran, di mana sebagian besar siswa ditemukan mengalami kesulitan yang signifikan dalam memahami konsep pembagian bersusun. Secara objektif, permasalahan mendasar di lapangan menunjukkan bahwa siswa sering melakukan kesalahan fatal dalam menempatkan nilai tempat bilangan saat menyusun langkah pembagian bersusun serta kerap keliru saat membawa turun angka berikutnya karena belum memahami struktur nilai tempat puluhan maupun ratusan secara utuh. Selain itu, sebagian besar siswa hanya menghafal langkah demi langkah secara mekanis tanpa memahami hubungan logis mengapa angka tersebut harus dikalikan, dikurangi, atau diturunkan. Di sisi lain, guru kelas masih cenderung menggunakan metode ceramah dan latihan soal atau *drill* yang monoton tanpa mengoptimalkan alat peraga konkret,

sehingga siswa cepat bosan. Rendahnya pemahaman konsep ini berdampak nyata pada kemampuan evaluasi siswa, di mana mayoritas siswa di kelas tersebut memperoleh nilai matematika di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran atau KKTP. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang menekankan penggunaan representasi konkret, penghubungan eksplisit antara perkalian dan pembagian, serta kegiatan reflektif yang meminta siswa menjelaskan proses berpikir mereka. Hal tersebut bisa juga menunjang keaktifan belajar siswa, keaktifan belajar yang tinggi membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan (Septiana dkk., 2025).

Problematika mengenai rendahnya pemahaman konsep pembagian bersusun ini bukanlah fenomena tunggal di SD 1 Pegunungan, melainkan masalah sistemik yang juga ditemukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian ini didukung oleh temuan dari Unaenah dkk. (2023) yang menyatakan sebagian besar siswa sekolah dasar belum mampu menjelaskan makna pembagian secara konseptual karena pembelajaran yang terlalu berfokus pada rumus instan. Rahmah & Nurjannah, (2023) menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan mengerjakan soal pembagian bersusun karena kurangnya pemahaman mendalam yang menyebabkan mereka cenderung menghafal langkah perhitungan prosedural semata. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa *“learning mathematics that emphasizes conceptual understanding rather than procedural mastery will build student activity and creativity”* (Ermawati & Amalia, 2023). Pembelajaran matematika yang lebih menekankan pada pemahaman konsep daripada penguasaan prosedur dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa. Melalui pemahaman konsep, siswa tidak hanya mengetahui langkah-langkah penyelesaian soal, tetapi juga memahami alasan di balik setiap langkah yang dilakukan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Febriyani dkk., (2024) menunjukkan adanya variasi tingkat pemahaman konsep pembagian yang cukup signifikan antar siswa di dalam kelas, yang mengisyaratkan perlunya pemetaan profil belajar yang lebih spesifik.

Rencana pemecahan masalah dilakukan dengan mengidentifikasi perlunya guru menerapkan pendekatan yang berfokus pada pemahaman konsep. Pembelajaran matematika yang menekankan pemahaman konseptual daripada penguasaan prosedural akan membangun aktivitas dan kreativitas siswa. Sederhananya, pembelajaran Matematika dianggap berhasil ketika Anda dapat memahami konsep-konsep dasar mata pelajaran tersebut (Ermawati dkk., 2024). Meskipun penelitian terdahulu telah banyak membahas kesulitan siswa dalam operasi pembagian, sebagian besar literatur masih terbatas pada identifikasi kesalahan prosedural secara umum atau langsung melompat pada uji coba keefektifan media pembelajaran tertentu. Masih terdapat kesenjangan penelitian yang nyata terkait pemetaan hubungan logis antara tingkat pemahaman konseptual, penguasaan nilai tempat, dan kemampuan prosedural dalam algoritma pembagian bersusun apabila ditinjau langsung dari perspektif perbedaan tingkat kemampuan akademis siswa di sekolah dasar. Kesenjangan inilah yang melandasi pentingnya dilakukan studi deskriptif guna memetakan profil kognitif siswa secara lebih komprehensif.

Oleh karena itu, kebaruan dalam penelitian ini difokuskan pada analisis deskriptif yang mendalam mengenai profil pemahaman relasional siswa terhadap operasi pembagian bersusun. Pemahaman konsep di sini dieksplorasi secara mendalam tidak hanya berhenti pada penguasaan algoritma, melainkan membuktikan bagaimana siswa dapat menjelaskan alasan logis di balik mengapa suatu langkah operasional dilakukan, bukan sekadar bagaimana mereka mendapatkan hasil akhirnya. Melalui pendekatan deskriptif ini, profil pemahaman konsep siswa akan dipetakan secara detail ke dalam tiga kategori utama, yaitu siswa dengan tingkat kemampuan akademis tinggi, sedang, dan rendah di kelas III SD 1 Pegunungan pada materi operasi pembagian bersusun.

Berdasarkan seluruh uraian fenomena, kesenjangan, dan urgensi tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai profil pemahaman konsep matematika pada materi operasi pembagian bersusun siswa kelas III SD 1 Peganjaran ditinjau dari tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Melalui pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang berarti, baik secara teoretis maupun praktis bagi dunia pendidikan dasar.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan menjadi referensi tambahan mengenai peta kognitif, karakteristik berpikir, serta profil pemahaman konsep siswa dalam menguasai operasi pembagian bersusun berdasarkan perbedaan tingkat kemampuan akademisnya. Secara praktis, penelitian ini memberikan ruang bagi siswa untuk menyadari proses berpikir mereka sendiri dalam menyelesaikan operasi pembagian bersusun sehingga membantu mereka mengonstruksi pemahaman konsep yang lebih bermakna dan meminimalkan miskonsepsi secara mandiri. Bagi guru, hasil analisis ini dapat menjadi bahan diagnostik objektif untuk memetakan letak kesulitan spesifik siswa pada masing-masing kelompok kemampuan, yang selanjutnya dapat dijadikan dasar untuk merancang strategi pembelajaran diferensiasi, pemanfaatan alat peraga konkret, penerapan pendekatan bermain yang menyenangkan, serta penyusunan soal-soal kontekstual yang lebih relevan dan efektif di masa mendatang. Bagi sekolah dan peneliti lain, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran matematika di tingkat dasar sekaligus menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan yang relevan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Penggunaan pendekatan studi kasus ini bertujuan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mendeskripsikan secara mendalam, kontekstual, serta rinci mengenai fenomena pemahaman konsep matematika siswa kelas III Sekolah Dasar dalam operasi pembagian, sekaligus melacak kendala prosedural serta kurangnya pemahaman terhadap nilai tempat dan konsep dasar. Penelitian ini berlokasi di SD 1 Peganjaran, tepatnya di Dukuh Gambiran, Desa Peganjaran, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Adapun pelaksanaan penelitian di lapangan dijadwalkan dan dilaksanakan pada bulan Maret 2026, yang disesuaikan dengan kalender akademik serta waktu kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Matematika di kelas III sekolah tersebut.

Populasi atau sumber data primer pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III SD 1 Peganjaran yang total keseluruhannya berjumlah 23 siswa, terdiri dari 12 siswa putri dan 11 siswa putra. Pemilihan sampel atau informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan subjek berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Santina dkk., 2021). Berdasarkan teknik tersebut, ditetapkan 3 orang siswa sebagai subjek studi kasus utama yang mewakili tiga kriteria kemampuan, yakni kategori kemampuan tinggi, kemampuan sedang, dan kemampuan rendah. Dasar pengelompokan siswa ke dalam tiga tingkat kemampuan tersebut ditentukan secara rinci melalui gabungan beberapa pertimbangan (*multikriteria*), yang meliputi perolehan nilai tes awal (*pre-test*) mengenai materi operasi pembagian, rekam jejak akademik harian berdasarkan rekomendasi dari guru kelas III, serta analisis awal terhadap tingkat penguasaan indikator pemahaman konsep matematika siswa.

Penelitian ini didefinisikan secara operasional dalam tiga fokus utama. Pemahaman konsep matematika didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk menangkap makna operasional pembagian secara menyeluruh dan mampu menjelaskan kembali konsep tersebut menggunakan bahasa atau kalimat mereka sendiri secara tepat. Sementara itu, istilah menerapkan konsep dibatasi

pada kemampuan mekanis siswa dalam menggunakan rumus, algoritma pembagian seperti metode *porogapit* atau pengurangan berulang, serta langkah-langkah prosedural baku untuk menyelesaikan soal hitungan pembagian yang sifatnya rutin. Di sisi lain, mengaplikasikan konsep didefinisikan sebagai kemampuan berpikir tingkat yang lebih tinggi, di mana siswa mampu menghubungkan konsep dasar pembagian untuk memecahkan masalah baru, situasi kontekstual, atau soal cerita nonrutin dalam kehidupan sehari-hari secara fleksibel dan adaptif.

Peneliti bertindak sebagai alat atau instrumen utama (*human instrument*) dalam mengumpulkan data di lapangan. Untuk menunjang objektivitas pengumpulan data tersebut, peneliti dilengkapi dengan instrumen pendukung yang telah melalui proses validasi ahli (*expert judgment*) oleh dosen pembimbing atau ahli materi sebelum digunakan. Instrumen pendukung tersebut meliputi lembar tes pemahaman konsep yang terdiri dari 5 butir soal berbentuk uraian (*essay*) untuk melacak alur berpikir siswa berdasarkan indikator yang diukur, serta pedoman wawancara semi-terstruktur dengan kisi-kisi pertanyaan yang difokuskan untuk menggali alasan di balik jawaban siswa dan kendala yang mereka hadapi. Selain itu, digunakan pula lembar observasi untuk memantau proses belajar dan aktivitas siswa secara langsung, catatan lapangan, serta dokumentasi tertulis maupun visual sebagai bukti tambahan.

Pada proses pelaksanaannya, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi metode untuk memastikan kebenaran, keabsahan, dan keandalan informasi yang diperoleh. Penerapan triangulasi dalam penelitian ini ditunjukkan dengan cara peneliti membandingkan dan menyilang data secara sistematis dari berbagai sumber, yaitu membandingkan hasil pekerjaan lembar tes siswa dengan argumen verbal yang mereka sampaikan saat wawancara mendalam. Peneliti juga mencocokkan hasil wawancara tersebut dengan catatan observasi perilaku siswa saat menyelesaikan soal di kelas, serta mengonfirmasi seluruh temuan analisis mengenai kesalahan prosedural atau miskonsepsi nilai tempat siswa dengan informasi, konfirmasi, dan sudut pandang dari guru kelas sebagai pengajar sehari-hari.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif dan interaktif mengikuti model Miles dan Huberman yang beroperasi secara terus-menerus melalui tiga tahapan utama. Tahapan pertama adalah reduksi data, yakni kegiatan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengkategorikan data mentah dari hasil observasi, lembar tes, serta transkrip hasil wawancara bersama guru dan siswa agar lebih terstruktur. Tahapan kedua berupa penyajian data (*data display*) secara deskriptif, di mana peneliti menyandingkan langsung hasil pekerjaan tes siswa dengan petikan transkrip hasil wawancara mereka untuk memberikan gambaran rinci mengenai letak kesalahan siswa. Tahapan ketiga adalah penarikan kesimpulan mendalam guna menjawab masalah penelitian secara utuh, di mana ketercapaian pemahaman siswa ditentukan berdasarkan persentase atau pemenuhan indikator pemahaman konsep yang berhasil dilewati oleh ketiga subjek tersebut.

Terakhir, untuk menjaga integritas ilmiah dan melindungi hak-hak subjek, penelitian ini sepenuhnya menerapkan standar etika penelitian yang ketat. Peneliti telah mengurus perizinan resmi melalui surat izin sekolah dari pihak universitas yang disetujui oleh Kepala Sekolah SD 1 Pegunungan. Mengingat subjek penelitian merupakan anak di bawah umur, peneliti juga telah memperoleh persetujuan orang tua (*informed consent*) tertulis dari wali ketiga subjek terpilih sebelum pengambilan data dilakukan. Selain itu, peneliti berkomitmen menjaga penyamaran identitas (*anonymity*) dengan menggunakan kode atau inisial untuk nama guru dan siswa dalam laporan tertulis skripsi. Seluruh data yang diperoleh juga dijamin dalam perlindungan kerahasiaan data (*confidentiality*), di mana berkas digital disimpan secara aman dan hanya digunakan terbatas untuk kepentingan analisis ilmiah penelitian ini tanpa disebarluaskan ke pihak luar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

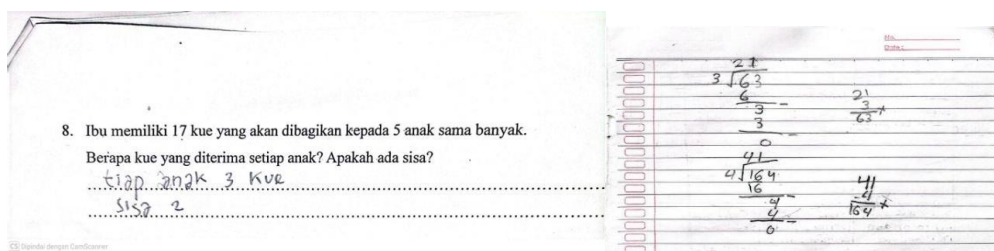
Penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai karakteristik pemahaman konsep matematika siswa Sekolah Dasar, khususnya pada materi operasi pembagian, telah dilaksanakan secara intensif di kelas III SDN 1 Pegunungan, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Pelaksanaan pengumpulan data utama dijadwalkan secara bertahap dari tanggal 18 Mei 2026 hingga 23 Mei 2026, yang disesuaikan secara presisi dengan kalender akademik serta jadwal mata pelajaran matematika di sekolah tersebut. Data penelitian kualitatif ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling menopang, yakni observasi partisipatif selama proses pembelajaran matematika di kelas, analisis dokumentasi terhadap hasil lembar jawaban instrumen tes tertulis yang mencakup sepuluh butir soal operasi pembagian, serta wawancara semi-terstruktur pasca-tes yang ditujukan untuk melacak alur berpikir, pemikiran logis, serta letak miskonsepsi tersembunyi dari para subjek. Penentuan informan kunci dalam penelitian studi kasus ini didasarkan pada teknik *purposive sampling*, di mana peneliti menetapkan kriteria pengelompokan subjek secara ketat melalui penggabungan beberapa pertimbangan multikriteria yang mencakup perolehan nilai tes awal, rekam jejak akademik harian, serta masukan objektif dari guru kelas III. Melalui proses seleksi tersebut, terpilih tiga orang siswa sebagai subjek studi kasus utama yang mewakili tiga gradasi kemampuan yang berbeda, yaitu Siswa A untuk kategori kemampuan tinggi, Siswa B untuk kategori kemampuan sedang, dan Siswa C untuk kategori kemampuan rendah.

Tabel 1. Ringkasan Ketercapaian Indikator Pemahaman Konsep Matematika Siswa

Indikator Konsep	Pemahaman	Kategori Tinggi (Siswa A)	Kategori Sedang (Siswa B)	Kategori Rendah (Siswa C)	Bukti Soal & Kutipan Wawancara
1. Menyatakan ulang konsep		Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi Sebagian	Bukti: Wawancara. <i>Siswa B</i> : "Pembagian itu membagi benda sama banyak..." <i>Siswa C</i> : "Membagi rata..." (bingung mendefinisikan secara utuh).
2. Mengidentifikasi contoh dan bukan contoh		Terpenuhi	Terpenuhi	Belum Terpenuhi	Bukti: Soal No. 5 & 7. <i>Siswa C</i> : Memilih jawaban b pada Soal No. 5 dengan alasan "karena ada pembagian", namun gagal menjelaskan alasan rasional pada Soal No. 7.
3. Mengaplikasikan konsep		Terpenuhi	Terpenuhi Sebagian	Belum Terpenuhi	Bukti: Soal Cerita No. 8. <i>Siswa A</i> : Menguraikan "tiap anak 3 kue, sisa 2". <i>Siswa B</i> : Menuliskan bagan <i>porogapit</i> 17 dibagi 5, namun menghasilkan sisa 0 (keliru mengaplikasikan makna sisa).
4. Menerapkan konsep secara prosedural		Terpenuhi	Belum Terpenuhi	Belum Terpenuhi	Bukti: Soal Hitungan No. 1 & 4. <i>Siswa B</i> : Menjawab benar 8 dari 10 soal secara umum, tetapi pada Soal No. 4 ($26 : 2$) menuliskan hasil bagi

			bersusun 22, bukan 13.
	Terpenuhi	Terpenuhi Sebagian	Belum Terpenuhi
			Bukti: Soal No. 10 & Wawancara.
5. Mengaitkan konsep secara internal & eksternal			Siswa A: Memeriksa hasil ($10:2 = 5$) menggunakan hubungan operasi kebalikan perkalian ($5 \times 2 = 10$).

Berdasarkan temuan data primer di lapangan, tingkat ketercapaian lima indikator pemahaman konsep matematika menunjukkan variasi performa yang sangat kontras dan bergradasi di antara ketiga subjek studi kasus tersebut. Pada subjek dengan kategori kemampuan tinggi, yaitu Siswa A, seluruh indikator pemahaman konsep terpantau berada pada status terpenuhi secara utuh. Siswa A mampu mendemonstrasikan kelancaran yang luar biasa dalam menyatakan ulang konsep dasar pembagian, mengidentifikasi contoh dan bukan contoh operasi dengan argumen logis, mengaplikasikan makna pembagian ke dalam pemecahan masalah baru, menerapkan langkah prosedural algoritma pembagian bersusun secara akurat, serta mengaitkan konsep matematika baik secara internal maupun eksternal. Karakteristik performa ini sangat berbeda jika disandingkan dengan subjek kategori kemampuan sedang, yaitu Siswa B. Pada Siswa B, capaian indikator menunjukkan pemenuhan yang bersifat parsial atau terfragmentasi. Indikator menyatakan ulang konsep serta kemampuan mengidentifikasi contoh dan bukan contoh dari operasi pembagian berhasil dipenuhi dengan baik oleh Siswa B. Namun, pada indikator mengaplikasikan konsep dan mengaitkan konsep, subjek kategori sedang ini hanya berada pada tingkat terpenuhi sebagian, bahkan pada indikator krusial seperti menerapkan konsep secara prosedural menggunakan algoritma pembagian bersusun, Siswa B dinyatakan belum memenuhi kriteria keberhasilan. Sementara itu, profil belajar pada siswa dengan kategori kemampuan rendah, yaitu Siswa C, memperlihatkan kondisi akademis yang paling mendasar dan memerlukan intervensi khusus. Siswa C hanya mampu berada pada status terpenuhi sebagian untuk indikator menyatakan ulang konsep, itu pun terbatas pada kalimat-kalimat sederhana yang sering diulang oleh guru di kelas. Untuk empat indikator pemahaman konsep lainnya, meliputi kemampuan mengidentifikasi contoh dan bukan contoh, mengaplikasikan konsep dalam masalah baru, menerapkan langkah prosedural hitungan, hingga mengaitkan hubungan internal antar-operasi matematika, Siswa C secara keseluruhan dikategorikan belum memenuhi indikator.



Gambar 1. Jawaban Siswa Dengan Kategori Kemampuan Tinggi

Analisis mendalam terhadap data lembar jawaban tertulis dan transkrip wawancara menyajikan bukti-bukti empiris yang kuat mengenai bagaimana masing-masing subjek merespons persoalan matematika yang diberikan, tanpa terjebak dalam pengulangan monoton deskripsi karakteristik subjek pada setiap paragraf. Bukti penting yang ditemukan pada siswa kategori kemampuan tinggi (Siswa A) terlihat sangat jelas pada lembar jawabannya untuk Soal Nomor 1 ($\frac{63}{3}$) dan Soal Nomor 4 ($\frac{164}{4}$). Pada lembar jawaban tersebut, Siswa A menunjukkan penguasaan

kompetensi prosedural yang matang dengan mengeksekusi tahapan algoritma pembagian bersusun atau *porogapit* secara runtut dan sistematis. Proses berpikir Siswa A dimulai dari penentuan hasil bagi pada nilai tempat tertinggi di sisi kiri, melakukan perkalian balik, menuliskan hasil pengurangan secara vertikal, hingga menurunkan digit angka berikutnya secara konsisten sampai menyentuh sisa angka nol. Hal yang paling esensial dan menjadi pembeda utama dari subjek berkemampuan tinggi ini adalah munculnya kesadaran metakognitif untuk melakukan aktivitas memeriksa kembali (*looking back*) terhadap kebenaran jawaban yang telah ditemukannya. Bukti tertulis mengenai aktivitas evaluasi diri ini muncul pada pengerjaan Soal Nomor 10, di mana Siswa A sengaja menuliskan operasi hitung perkalian pembuktian di samping bagan pembagian. Ketika fenomena ini dikonfirmasi lebih jauh oleh peneliti dalam sesi wawancara mendalam, Siswa A secara verbal menegaskan alur berpikirnya dengan menyatakan bahwa apabila ada soal pembagian, ia diminta oleh guru untuk menggunakan langkah pembagian bersusun, menentukan hasil baginya, dikalikan, lalu dikurangkan, dan setelah selesai ia selalu mengecek kembali jawaban tersebut menggunakan operasi perkalian agar tidak terjadi kekeliruan hitung. Kemampuan ini membuktikan bahwa Siswa A telah mencapai taraf pemahaman relasional yang mendalam, di mana ia tidak hanya sekadar menghafal langkah-langkah mekanis, melainkan memahami jalinan logis antar-operasi bilangan.

Siswa menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jawaban “Kalau ada soal pembagian, Bu Arum meminta saya mengerjakan dengan langkah pembagian bersusun. Pertama, saya menentukan hasil baginya, lalu dikalikan dan dikurangkan. Setelah itu angka berikutnya diturunkan sampai hasilnya selesai. Kalau sudah selesai, saya juga mengecek kembali jawaban saya supaya tidak salah, biasanya saya cek lagi menggunakan

The image shows two pieces of handwritten student work. On the left, a long division problem is solved: $33 \div 5 = 6 \text{ R } 3$. The student has written '33' over '5', then '195' below it, followed by '15' and '45', and finally '45' and '0'. On the right, a multiplication problem is solved: $23 \times 2 = 46$. The student has written '23' and '2' side-by-side, then '46' below them. Both problems are written on lined paper with some corrections and annotations.

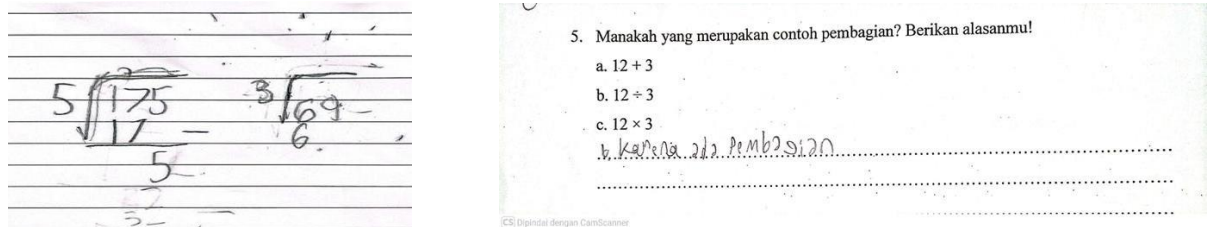
Gambar 2. Jawaban Siswa Dengan Kategori Kemampuan Sedang

Di sisi lain, informasi mengenai siswa dengan kategori kemampuan sedang (Siswa B) perlu diselaraskan dan disinkronkan secara saksama agar tidak memicu kontradiksi data dalam pelaporan ilmiah. Terdapat catatan khusus di mana pada satu bagian Siswa B dilaporkan berhasil menjawab dengan benar 8 dari 10 soal yang disajikan dalam instrumen tes, namun di bagian lain dinyatakan belum mampu menerapkan metode pembagian bersusun. Kontradiksi performa ini dapat dijelaskan secara ilmiah dengan merujuk pada karakteristik nomor dan indikator soal yang dikerjakan subjek. Delapan soal yang berhasil dijawab secara tepat oleh Siswa B merupakan jenis soal-soal pembagian dasar dengan angka kecil yang dapat diselesaikan dengan memori ingatan fakta perkalian atau metode pengurangan berulang yang sederhana, seperti pada soal-soal awal. Namun, hambatan belajar Siswa B langsung mencuat ke permukaan ketika ia dihadapkan pada indikator menerapkan konsep prosedural bersusun pada angka yang tidak langsung atau melibatkan nilai tempat yang lebih besar. Bukti nyata dari hambatan ini terdokumentasi secara valid pada lembar jawaban Soal Nomor 4 ($26 \div 2$), di mana Siswa B mengalami kegagalan prosedural yang fatal. Subjek menuliskan bagan

pembagian bersusun dengan hasil akhir berupa angka 22, sementara pada operasional perkalian pembuktian yang ia corat-coret di sisi kanan kertas justru tertera angka 23 (Gambar 3). Ketidakkonsistenan dan kekacauan langkah prosedural ini dipertegas oleh pengakuan jujur Siswa B dalam transkrip wawancara bersama peneliti, di mana ia mengungkapkan bahwa dirinya memang bisa mengerjakan soal pembagian yang diberikan oleh guru, tetapi kerap kali didera kebingungan jika harus berhadapan dengan angka yang bernilai besar.

Ia menambahkan bahwa pengerjaan pembagian bersusun dilakukan secara perlahan, namun kesalahan paling sering terjadi pada saat melakukan operasi pengurangan di tengah langkah atau ketika harus menurunkan angka berikutnya dari atas. Bukti tambahan yang memperkuat kesimpulan ini juga terekam pada Soal Cerita Nomor 8 (Gambar 3). Dalam soal kontekstual mengenai pembagian kue tersebut, Siswa B mencoba menggunakan metode *porogapit* untuk membagi angka 17 dengan angka 5. Subjek menuliskan angka 3 sebagai hasil bagi dan angka 15 sebagai hasil kali di bawah angka 17, namun pada tahap pengurangan terakhir, Siswa B langsung menuliskan angka 0 sebagai sisa hitungan tanpa memedulikan nilai sisa riil yang seharusnya adalah 2. Tindakan ini memberikan pesan teoretis yang kuat bahwa Siswa B memandang penulisan sisa nol dalam *porogapit* sebagai kewajiban formal atau ritual simbolis yang harus dipenuhi agar soal dianggap selesai, tanpa memahami esensi kuantitas nilai tempat dari angka yang sedang ia manipulasi di atas kertas.

Siswa menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jawaban “Iya bu, saya bisa mengerjakan soal pembagian yang diberikan Bu Arum, tapi kadang masih bingung kalau angkanya besar. Biasanya saya mengerjakan pembagian bersusun pelan-pelan. Pertama, saya menentukan hasil baginya, lalu dikalikan dan dikurangkan. Setelah itu angkanya diturunkan lagi. Kadang saya masih salah saat mengurangi atau menurunkan angka”.



Gambar 3. Jawaban Siswa Dengan Kategori Kemampuan Rendah

Penyelarasan informasi yang tidak kalah penting juga harus diterapkan pada data siswa dengan kategori kemampuan rendah (Siswa C). Pernyataan awal yang menyebutkan bahwa Siswa C memiliki kemampuan untuk memberikan contoh dan bukan contoh operasi pembagian harus disesuaikan dan dikoreksi berdasarkan fakta lapangan yang menunjukkan bahwa kemampuan tersebut sebenarnya berada pada taraf yang sangat lemah dan tidak bermakna. Bukti autentik pada lembar jawaban Soal Nomor 5 memperlihatkan bahwa ketika diminta memilih mana yang merupakan contoh pembagian di antara beberapa pilihan operasi hitung, Siswa C memang berhasil menunjuk opsi operasi pembagian yang tepat, namun alasan tertulis yang disajikannya sangat dangkal dan hanya berupa tautologi atau pengulangan kata, yaitu: "karena ada pembagian" (Gambar 5). Alasan tersebut mencerminkan bahwa Siswa C tidak memiliki landasan pengetahuan yang kuat mengenai konsep pembagian sebagai aktivitas membagi suatu kelompok benda secara adil dan merata, melainkan hanya mengenali bentuk visual dari simbol matematika yang bersangkutan. Ketidakkampuan Siswa C dalam aspek prosedural terlihat semakin kronis ketika menganalisis jawabannya pada soal pembagian bersusun berangka besar, seperti pada pengerjaan hitungan

($175 \div 5$) (Gambar 5). Di dalam lembar jawaban tersebut, Siswa C langsung menuliskan angka 17 tepat di bawah angka 175, kemudian menarik garis lurus untuk melakukan operasi pengurangan yang menghasilkan angka 5 di bagian bawah. Alur pengerjaan ini sama sekali tidak memiliki basis logika algoritma pembagian yang sah dan memperlihatkan secara gamblang bahwa Siswa C melakukan strategi tebak-tebakan angka (*trial and error*) demi menyamai bentuk luar dari bagan *porogapit* yang pernah dilihatnya di papan tulis kelas. Rendahnya pemahaman konsep ini diperkuat oleh pernyataan verbal Siswa C dalam wawancara, di mana ia mengaku selalu didera kebingungan yang mendalam ketika mengerjakan soal pembagian dari guru karena sering melupakan urutan langkah pembagian bersusun, terutama saat harus mengurangi bilangan dan menurunkan angka berikutnya, sehingga ia tidak pernah yakin apakah jawaban akhir yang ditulisnya sudah benar atau salah.

Siswa menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jawaban “Saya masih bingung, bu kalau mengerjakan soal pembagian yang diberikan Bu Arum. Kadang saya lupa langkah pembagian bersusun, terutama saat mengurangi dan menurunkan angka. Kalau soalnya mudah, saya masih bisa, tapi kalau angkanya besar, saya sering salah menghitung. Setelah selesai mengerjakan, saya kadang melihat lagi jawaban saya bu, tapi masih sering bingung apakah jawabannya sudah benar atau belum.

Pembahasan

Paparan data yang komprehensif dari ketiga subjek studi kasus tersebut mengantarkan penulisan pada bagian pembahasan, di mana fokus dialihkan sepenuhnya untuk memberikan interpretasi teoretis yang mendalam dan tidak sekadar mengulang-ulang narasi yang sudah disajikan pada bagian hasil penelitian. Temuan paling kuat dan menjadi kontribusi ilmiah utama dalam penelitian kualitatif ini membuktikan secara nyata bahwa pemahaman makna pembagian sebagai proses membagi sama banyak belum selalu diikuti oleh kemampuan menjalankan algoritma pembagian bersusun (*porogapit*) (Amaliyah dkk., 2022). Kesenjangan (*gap point*) yang tajam antara aspek konseptual dan aspek prosedural ini menjadi sumbu analisis teoretis untuk membedah secara radikal apa saja akar penyebab utama kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa kelas III Sekolah Dasar. Berdasarkan pelacakan alur berpikir para subjek, ditemukan tiga faktor utama yang melatarbelakangi kegagalan siswa dalam menguasai operasi pembagian secara utuh. Faktor pertama adalah lemahnya penguasaan fakta dasar perkalian dan pengurangan berulang. Pembagian bersusun sejatinya merupakan sebuah jalinan operasi multi-transaksional yang menuntut ingatan jangka pendek yang kuat terhadap tabel perkalian dasar serta ketelitian tinggi dalam melakukan pengurangan (Anggraini & Limiansih, 2022). Ketika Siswa B dan Siswa C melakukan kesalahan minor pada pengurangan di tahap awal *porogapit*, kesalahan tersebut secara otomatis memutus seluruh rantai algoritma berikutnya dan menghasilkan jawaban akhir yang keliru, meskipun secara konseptual mereka tahu bahwa soal tersebut meminta objek untuk dibagi rata.

Faktor kedua yang menjadi penyebab kesulitan belajar subjek adalah ketiadaan atau lemahnya pemahaman siswa terhadap nilai tempat (*place value*) suatu bilangan. Kegagalan prosedural Siswa B yang menuliskan hasil bagi 22 untuk soal ($26 \div 3$) serta kekacauan penulisan baris angka oleh Siswa C saat membagi ($175 \div 5$) berakar dari masalah kognitif yang identik. Kedua subjek memandang deretan angka yang berada di dalam rumah pembagian bersusun sebagai kumpulan simbol mandiri yang terisolasi dan bernilai tunggal, bukan sebagai kesatuan hierarki nilai tempat yang melambangkan ratusan, puluhan, dan satuan. Akibatnya, mereka kebingungan menentukan dari mana operasi pembagian harus dimulai dan bagaimana menggeser posisi angka hasil bagi ke arah kanan sesuai aturan nilai tempat yang berlaku (Hapsari dkk., 2024). Faktor ketiga yang melengkapi kesulitan ini adalah terjadinya kegagalan siswa dalam mentransfer pemahaman

konkret yang mereka miliki ke dalam bentuk simbolik abstrak. Selama proses pembelajaran di kelas dengan bantuan instruksi visual atau benda nyata, siswa dapat dengan mudah menangkap esensi pembagian sebagai pengurangan berulang atau pembagian kelompok objek secara adil. Namun, saat contoh nyata dari kehidupan sehari-hari tiba-tiba dihilangkan dan langsung diganti dengan simbol matematika seperti garis pembagian bersusun (*porogapit*), alur berpikir siswa langsung putus. Siswa akhirnya bingung karena tidak bisa menghubungkan benda nyata yang mereka pegang dengan simbol matematika di buku. Bagi mereka, urutan cara menghitung (*porogapit*) seperti bagi, kali, kurang. Mereka tidak sadar bahwa simbol-simbol itu sebenarnya adalah contoh dari kegiatan membagi benda yang pernah mereka lakukan..

Analisis terhadap profil capaian indikator pemahaman konsep yang bertingkat dari ketiga subjek studi kasus dalam penelitian ini memberikan dukungan akademis yang kuat terhadap argumen teoretis yang dikemukakan oleh Wulandari dkk. (2024) yang senantiasa menekankan pentingnya menjaga keseimbangan yang harmonis antara pemahaman konseptual dasar dan kompetensi prosedural dalam membangun kemampuan numerasi anak. Perbedaan performa yang sangat kontras di antara ketiga gradasi subjek ini juga berhasil memperluas dan memperkaya dokumentasi temuan ilmiah dari Kurniawan & Khotimah. (2022) mengenai adanya fragmentasi kemampuan spasial-matematis pada anak usia Sekolah Dasar. Lebih jauh lagi, hambatan prosedural kronologis akibat rendahnya penguasaan nilai tempat yang dialami oleh subjek berkemampuan sedang dan rendah dalam penelitian ini sejalan dengan dokumentasi empiris yang dirilis oleh Berliani & Dianti. (2025). Rangkaian temuan ini menegaskan kembali sebuah pesan pedagogis yang sangat penting bagi dunia pendidikan dasar, yaitu untuk membangun pemahaman konsep matematika yang bersifat relasional dan bermakna pada materi operasi pembagian, seorang guru tidak boleh sekadar mengandalkan latihan (*drill*) hafalan urutan mekanis algoritma *porogapit*. Guru wajib mematangkan terlebih dahulu konsep prasyarat mengenai nilai tempat bilangan serta secara sabar membangun jembatan konseptual yang membimbing siswa melakukan transisi berpikir dari taraf konkret, menuju semi-konkret, hingga akhirnya siap menghadapi representasi simbolik abstrak di lembar evaluasi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 3 siswa kelas III SDN 1 Peganjaran yang diperoleh, maka dapat disimpulkan diantaranya: Siswa dengan kemampuan tinggi mampu memenuhi seluruh indikator pemahaman konsep matematika. Siswa dapat menyatakan ulang konsep pembagian dengan bahasanya sendiri, mengidentifikasi contoh dan bukan contoh, menyajikan konsep dalam berbagai representasi, menggunakan prosedur yang tepat, serta menerapkan konsep pembagian dalam penyelesaian soal. Pada soal cerita, siswa mampu memahami informasi yang diketahui dan ditanyakan, menentukan strategi penyelesaian, serta menuliskan jawaban dengan benar. Siswa dengan kemampuan sedang mampu memenuhi sebagian besar indikator pemahaman konsep matematika. Siswa dapat menyatakan ulang konsep pembagian, mengidentifikasi contoh dan bukan contoh, serta mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal maupun eksternal. Namun, siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang memerlukan prosedur yang lebih kompleks dan kurang teliti dalam menuliskan langkah maupun jawaban akhir sehingga hasil yang diperoleh belum optimal. Siswa dengan kemampuan rendah belum mampu memenuhi sebagian besar indikator pemahaman konsep matematika. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna pembagian, menentukan langkah penyelesaian, dan menerapkan konsep pada soal cerita. Kesalahan yang dilakukan meliputi kesalahan memahami soal, kesalahan mentransformasikan

informasi ke dalam model matematika, kesalahan proses perhitungan, serta kesalahan dalam menuliskan jawaban akhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan bimbingan dan latihan yang lebih intensif untuk memahami konsep pembagian dengan baik.]

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, A., Mardiyanto, M. S., Odicus, D. A., Ardhiansyah, R. G., & Ramadhan, A. N. (2022). Analisis kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah pembagian bilangan bulat di mi asy syukriyyah tangerang. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(2), 255–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/pandawa.v4i2.1826>
- Angraini, C. R., & Limiansih, K. (2022). Systematic Literature Review : Media Pembelajaran Perkalian Dan Pembagian Yang Dikembangkan Untuk Siswa Kelas II SD. *SEMINAR NASIONAL 100 TAHUN TAMANSISWA*, 1(1), 48–54.
- Berliani, D. S., & Dianti, N. R. (2025). Analisis Kesalahan Siswa SD dalam Perkalian dan Pembagian Porogapit : Tinjauan Literatur berdasarkan Newman ' s Error Analysis. *Artik : Journal Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 115–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/artik.v1i2.12589>
- Ermawati, D., & Amalia, N. (2023). The Effect Of Mat Joyo Application On Students' Understanding Of Mathematical Concepts Fifth Grade Elementary School. *JPsda Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(1), 12–22.
- Ermawati, D., Fardani, M. A., & Kuryanto, S. (2024). Application Of Traditional Dakon Games Towards Third-Grade Elementary School Students Penerapan Permainan Tradisional Dakon Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Pada Siswa Kelas 3 Sd. *Jurnal Prinsip Pendidikan Matematika*, 7(November). <https://doi.org/https://doi.org/10.33578/prinsip.v7i2.282>
- Febriyani, N. A., Dewi, C., & Ermawati, D. (2024). Analisis Tingkat Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas 4 SDn 2 Karangbener Berdasarkan Perbedaan Gender. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(10), 1862–1876.
- Hapsari, Y. D., Nengsih, M. R., & Ermawati, D. (2024). Peningkatan Pemahaman Konsep Perkalian dan Pembagian Berbantu Media Kalgi Pintar Siswa Kelas II SD 4 Karangbener. *Amandemen : Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 2(2), 139–153.
- Hidayah, N., Santoso, D. A., & Setiawaty, R. (2026). Penerapan Model Teams Games Tournament Berbantuan Media Numicon Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik. *Al-Irsyad Journal Of Mathematics Education*, 5(1), 717–729.
- Khaerunnisa, E., Santosa, C. A. H. F., & Novaliyosi, N. (2020). Model pembelajaran concrete representational abstract (CRA) terhadap kemampuan pemahaman konsep calon guru matematika. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(2), 115–125.
- Koestanti, J., Ermawati, D., & Santoso, D. A. (2026). Keefektifan Model Discovery Learning berbantuan Media PAKULUS terhadap Pemahaman Konsep Matematis. *JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education*, 9(024).
- Kurniawan, H. S., & Khotimah, R. P. (2022). Profil Kemampuan Literasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal High Order Thinking Skill. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 1966–1977. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/Ajpm.V11i3.5563>
- Murwani, K. N., & Lestari, N. D. (2025). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas Iii Sd Negeri 01 Karang Melati. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 310–325.
- Rahmah, N., & Nurjannah, N. (2023). Diagnostik Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pembagian Bersusun Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *SIGMA*, 15(2).

- Rohmah, M., Hilyana, F. S., & Ermawati, D. (2024). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas V Materi Pecahan. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 708–718. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/am.v8i2.3425>
- Santina, R. O., Hayati, F., & Oktarina, R. (2021). Analisis Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini. *Jurnal Imiah Mahasiswa*, 2(1).
- Septiana, E., Fakhriyah, F., & Santoso, D. A. (2025). Penerapan Model Teams Games Tournament Berbantuan Media Wordwall Terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 35–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.37150/vtcasn43>
- Sihombing, J. M., Syahrial, S., & Manurung, U. S. (2023). Kesulitan peserta didik dalam pembelajaran matematika materi perkalian dan pembagian di sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(3), 1003–1016. <https://doi.org/https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i3.1177>
- Tarigan, R. (2021). Perkembangan matematika dalam filsafat dan aliran formalisme yang terkandung dalam filsafat matematika. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 2(2), 17–22.
- Umami, R. R., Utaminingsih, S., & Riswari, L. A. (2024). Efektivitas Pendekatan Realistic Mathematics Education Berbantuan Media ARCA Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V SD. *Jurnal Ilmu Profesi Pendidikan*, 9(1), 325–333. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2057> menyelesaikan
- Unaenah, E., Aisyah, N., & Aulia, R. (2023). Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Konsep Perkalian dan Pembagian Bilangan Cacah pada Kelas 4 Sekolah Dasar. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(3), 344–354.
- Wulandari, A. A. S., Suartama, I. K., & Wibawa, I. M. C. (2024). Pemahaman Konsep Pembagian dan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Make a Math Berbantuan Media Kantong Bilangan. *Journal of Education Action Research*, 8(3), 495–503. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jear.v8i3.78596> Pemahaman